

## Mengapa Sejarah Tidak Lagi Menarik? Studi Empiris Tentang Rendahnya Motivasi Belajar Di Kalangan Mahasiswa Tadris IPS

M. Dzakiy Abdul A'la Hadtan<sup>1\*</sup>, Zulfa Ariyani<sup>2</sup>, Dya Pramesti Setya<sup>3</sup>,  
Rahmaniar Fauziyyah<sup>4</sup>, Arif Saefudin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Indonesia  
Email: [dzakiyala@gmail.com](mailto:dzakiyala@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Di era digital, sangat sulit untuk membentuk kesadaran historis dan karakter bangsa karena rendahnya motivasi siswa untuk belajar sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan komponen internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya keinginan mahasiswa Program Studi Tadris IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk belajar sejarah. Persepsi, pengalaman, dan makna belajar mahasiswa tentang mata kuliah sejarah dipelajari melalui pendekatan kualitatif yang dirancang sebagai studi kasus. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah mahasiswa yang menunjukkan tanda-tanda tidak tertarik atau tidak terlibat dalam perkuliahan sejarah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali pandangan informan secara mendalam, kemudian data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar sejarah disebabkan oleh persepsi negatif terhadap mata kuliah sejarah, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya relevansi materi dengan kehidupan mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah perlu dirancang lebih interaktif dan kontekstual agar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan pemahaman teoritis mengenai motivasi belajar sejarah serta rekomendasi praktis bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.*

**Keywords:** Mahasiswa, Minat belajar, Motivasi belajar, Pembelajaran sejarah, Perguruan Tinggi

### PENDAHULUAN

Kesadaran kritis dan identitas kebangsaan generasi muda sangat dipengaruhi oleh pendidikan sejarah. Pembelajaran sejarah di seluruh dunia pada abad kedua puluh satu tidak hanya membantu siswa mengingat peristiwa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga membantu mereka berpikir secara historis atau berpikir sejarah sehingga mereka dapat menilai, menganalisis, dan merefleksikan peristiwa dalam konteks masyarakat modern (Wineburg, 2001). Tantangan besar muncul ketika minat belajar sejarah mengalami penurunan di berbagai negara. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran minat

generasi muda terhadap ilmu sejarah di tengah arus digitalisasi dan budaya instan. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di program studi pendidikan sosial, kemampuan berpikir historis sangat penting karena menjadi fondasi bagi calon guru untuk mengajarkan nilai kritis, nasionalisme, dan refleksi moral kepada siswa di masa depan.

Di Indonesia, fenomena serupa juga terjadi, di mana pembelajaran sejarah sering dianggap membosankan, penuh hafalan, dan kurang kontekstual. Menurut (Ananta, 2024), menyatakan bahwa mata kuliah sejarah merupakan salah satu mata kuliah dengan tingkat motivasi belajar terendah. Kondisi ini

diperparah oleh masih dominannya metode ceramah dan pendekatan konvensional yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan gaya belajar generasi digital. Padahal, sejarah merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dan penguatan identitas nasional, sebagaimana tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, memahami penyebab rendahnya motivasi belajar sejarah menjadi penting, tidak hanya untuk memperbaiki strategi pedagogis di perguruan tinggi, tetapi juga untuk memastikan bahwa calon pendidik IPS mampu menginternalisasi nilai-nilai sejarah dan menularkannya kepada peserta didik secara kreatif dan bermakna.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran nasional dan berpikir kritis, sebagian besar fokusnya masih terbatas pada aspek metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran. Penelitian oleh (Aliska dan Hermelia Tania Sari 2025), menemukan bahwa penerapan metode diskusi dan media digital mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa, namun belum secara signifikan mempengaruhi motivasi intrinsik mereka terhadap sejarah. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh (Hasna 2025), menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek seperti membuat main mapping atau project pembuatan video dapat menumbuhkan rasa ingin tahu mahasiswa, tetapi tidak menyentuh akar persoalan persepsi negatif terhadap sejarah sebagai mata kuliah hafalan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar sejarah bukan semata-mata disebabkan oleh metode yang digunakan, melainkan berkaitan dengan

pemaknaan mahasiswa terhadap relevansi sejarah dalam kehidupan mereka sebagai calon pendidik.

Ketika pembelajaran sejarah di perguruan tinggi, khususnya di program Tadris IPS, didominasi oleh pendekatan konvensional yang menempatkan dosen sebagai pusat informasi, masalah ini menjadi semakin kompleks. Jika ini tidak dilakukan, mahasiswa berpotensi kehilangan kemampuan berpikir historis, yang merupakan kompetensi penting bagi calon guru IPS di era digital. Tidak banyak penelitian sebelumnya membahas aspek psikologis dan kontekstual seperti persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai yang memengaruhi motivasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah ini dengan menyelidiki secara empiris persepsi dan pengalaman siswa Tadris IPS tentang pembelajaran sejarah untuk memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk pembelajaran sejarah.

Karena motivasi merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, penting untuk memahami penyebab rendahnya motivasi untuk belajar sejarah. Menurut (Dale H. Schunk, Judith L. Meece, 2014), motivasi belajar tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk sikap dan ketekunan mahasiswa dalam memaknai materi yang dipelajari. Tanpa motivasi yang kuat, mahasiswa cenderung memandang sejarah sebagai mata kuliah hafalan yang tidak relevan dengan masa kini. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas calon pendidik IPS yang seharusnya memiliki

kemampuan berpikir kritis dan historis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan mempelajari persepsi, pengalaman, dan unsur-unsur internal dan eksternal yang memengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar sejarah di kelas IPS. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan lebih banyak pemahaman dan perspektif dari mahasiswa daripada hanya pengukuran kuantitatif.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengevaluasi pandangan dan pengalaman mahasiswa tentang pembelajaran sejarah; (2) menemukan elemen internal dan eksternal yang memengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar sejarah; dan (3) memahami jenis gejala kemalasan dan ketidaktertarikan siswa dalam memahami mata kuliah sejarah. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian adalah: *Bagaimana persepsi mahasiswa Tadris IPS dan pengalaman terhadap pembelajaran sejarah? Apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya keinginan mereka untuk belajar?* Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan penelitian tentang motivasi untuk belajar sejarah di pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan implikasi praktis bagi dosen dalam merancang pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan bagi generasi calon pendidik IPS.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatannya yang berfokus pada eksplorasi makna subjektif mahasiswa terhadap pengalaman belajar sejarah di perguruan

tinggi keagamaan, khususnya pada Program Studi Tadris IPS. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti efektivitas metode atau media pembelajaran, studi ini menekankan pada dimensi psikologis dan kontekstual motivasi belajar yakni bagaimana persepsi, nilai, serta pengalaman mahasiswa berinteraksi dalam membentuk sikap terhadap mata kuliah sejarah. Pendekatan ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami motivasi belajar sejarah, karena menggabungkan analisis teoritis tentang motivasi intrinsik dengan konteks pembelajaran berbasis nilai dan identitas calon guru IPS. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman teoretis mengenai dinamika motivasi belajar di pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini secara akademis membantu mengembangkan teori motivasi belajar dalam konteks pendidikan, terutama dengan menekankan bagaimana faktor afektif, makna pribadi, dan relevansi sosial memengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar oleh dosen dan pengembang kurikulum untuk membuat strategi pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual. Ini akan memungkinkan siswa tidak hanya menghafal peristiwa masa lalu tetapi juga dapat mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan tantangan sosial saat ini. Studi ini juga dapat membantu kebijakan pendidikan tinggi, terutama dengan memperkuat profil lulusan Tadris IPS yang memiliki nasionalisme,

kesadaran historis, dan kemampuan berpikir kritis modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh fenomena kemalasan dan rendahnya motivasi untuk belajar sejarah di kalangan mahasiswa Tadris IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam persepsi, pengalaman, dan pemahaman siswa tentang proses pembelajaran sejarah daripada hanya mengumpulkan data mahasiswa program studi tadris IPS di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi adalah subjek penelitian ini. Informasi dipilih melalui teknik purposive sampling. Misalnya, informan dipilih berdasarkan mahasiswa yang menunjukkan gejala kurangnya dorongan atau kecenderungan untuk mengabaikan pelajaran sejarah.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara fleksibel. Proses wawancara direkam dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk memastikan semua informasi penting dapat ditangkap secara akurat. Analisis data dilakukan dengan teknik

reduksi, penyajian data, dan verifikasi melalui triangulasi sumber guna memastikan validitas temuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi rendahnya motivasi dan kemalasan belajar siswa, sekaligus memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi dan Pengalaman Mahasiswa terhadap Pembelajaran Sejarah

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada mahasiswa Program Studi Tadris IPS. Mahasiswa memiliki persepsi positif Mereka menilai itu menarik dan membantu mereka memahami peristiwa masa lalu, terutama dari sebelum Islam masuk ke Nusantara hingga perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Mereka juga menganggap mata kuliah ini penting karena membantu mereka memperluas wawasan, menumbuhkan nasionalisme, dan memahami secara kritis sejarah. Selain itu, sejarah dianggap sebagai komponen penting dari program Tadris IPS karena berfungsi untuk membangun kemampuan calon pendidik untuk berpikir secara historis daripada hanya menghafal fakta. Meskipun demikian, dalam pengalaman belajar mahasiswa, ada variasi dalam tingkat ketertarikan dan keterlibatan mereka selama perkuliahan. Ketika dosen dapat mengaitkan materi dengan masalah sosial modern atau memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, beberapa siswa menjadi antusias. Penggunaan pendekatan interaktif, penggunaan media

pembelajaran seperti video, dan penyampaian yang kontekstual dinilai dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam belajar. Namun, ketika pembelajaran menjadi terlalu monoton dan berfokus pada ceramah, beberapa mahasiswa mengatakan mereka bosan, mengantuk, atau kehilangan fokus. Materi yang padat, penuh hafalan, dan terlalu banyak detail tentang tahun dan nama tokoh sering membuat mahasiswa kesulitan memahami makna dan relevansi sejarah dengan kehidupan modern.

Dari sisi pengalaman individu, mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah umumnya menyenangkan dan menambah wawasan, meskipun terkadang terasa berat ketika penyampaian kurang variatif. Mereka menyarankan agar dosen lebih kreatif dalam menggunakan media dan strategi pembelajaran agar suasana kelas tidak monoton. Bahwa kesulitan utama dalam mempelajari sejarah bukan pada cara mengajar dosen, melainkan pada banyaknya materi yang harus dihafal dan kurangnya keterkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah tidak hanya bergantung pada materi dan metode, tetapi juga pada kemampuan dosen dalam menumbuhkan relevansi serta minat mahasiswa terhadap sejarah itu sendiri. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan mahasiswa sadar betapa pentingnya belajar sejarah untuk menumbuhkan wawasan, patriotisme, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, berbagai pendekatan pengajaran, tingkat interaktivitas, dan relevansi materi dengan situasi saat ini

semuanya memengaruhi pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sejarah harus diubah untuk menjadi suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi mahasiswa calon pendidik IPS.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Sejarah**

Motivasi belajar sejarah dipengaruhi faktor internal dan eksternal mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar sejarah. Faktor internal memotivasi beberapa mahasiswa karena mereka percaya bahwa sejarah memiliki kisah-kisah hebat dari masa lalu yang dapat menumbuhkan semangat dan nilai moral. Karena sejarah membentuk kesadaran dan identitas nasional serta kemampuan untuk mengaitkan masa lalu dengan masa kini, adapun mahasiswa yang melihat sejarah sebagai ilmu penting sebagai calon guru IPS. Karena materi yang dianggap terlalu padat, banyaknya hafalan nama tokoh, tempat, dan tanggal, serta penyajian yang kurang variasi, beberapa mahasiswa masih menganggap sejarah tidak menarik. Faktor pribadi seperti keinginan untuk belajar sejarah yang rendah juga termasuk ketertarikan pada mata kuliah lain, kejenuhan terhadap teknik hafalan, dan kesulitan untuk fokus pada materi abstrak.

Sementara itu, faktor eksternal juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi mahasiswa. Lingkungan belajar yang interaktif, dukungan dari dosen dan teman, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti media digital sangat berperan dalam menumbuhkan semangat belajar. Mahasiswa merasa lebih termotivasi

ketika dosen menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif, mudah dipahami, dan disertai diskusi aktif. Suasana kelas yang hidup dan kolaboratif dapat meningkatkan antusiasme, sedangkan pembelajaran yang pasif dan monoton justru menurunkan motivasi. Selain itu, sistem penilaian juga berperan penting; penilaian yang variatif seperti presentasi, proyek kreatif, atau ujian lisan dianggap mampu mendorong mahasiswa untuk belajar lebih giat dibandingkan tugas-tugas yang bersifat hafalan atau monoton.

### **Gejala terhadap ketidaktertarikan atau kemalasan belajar terhadap Mahasiswa dalam memaknai dan menilai mata kuliah sejarah**

Menurut Mereka, sebagai calon pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial, mata kuliah sejarah sebagai bagian yang sangat bermakna dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Minat karena agar sejarah tetap terjaga dan mereka percaya bahwa memahami peristiwa masa lalu adalah kunci untuk mengerti bagaimana kehidupan kita terbentuk saat ini. Sejarah bukan sekadar kumpulan tanggal dan peristiwa, melainkan cerminan perjuangan, nilai-nilai, dan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Belajar sejarah memberikan mereka wawasan luas tentang akar budaya dan perjuangan bangsa, yang kelak akan bisa disampaikan kepada peserta didik. Menurut mereka ingin tidak hanya mengenal tokoh dan peristiwa, tetapi juga mampu meneladani nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, dan refleksi terhadap masa lalu. Sejarah memiliki nilai praktis yang nyata dari pelajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa mengambil keputusan yang lebih bijak dan

memahami konteks sosial yang melingkupi kehidupan sehari-hari.

Dalam mempelajari sejarah memiliki nilai praktis bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari karena mata kuliah ini membantu dalam memahami perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Pengetahuan sejarah menjadi pondasi penting dalam membentuk cara berpikir kritis dan reflektif, yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Namun, mereka juga menyadari bahwa metode pembelajaran sangat mempengaruhi minat dan pemahaman mahasiswa. Oleh karena itu, mereka berharap pembelajaran sejarah ke depan dapat disajikan dengan cara yang lebih variatif dan interaktif melalui diskusi kelompok, media audiovisual seperti film dokumenter, permainan edukatif, atau bahkan simulasi peristiwa sejarah. Dengan pendekatan yang lebih kreatif, suasana kelas akan menjadi lebih hidup dan mahasiswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa bersyukur dapat mengikuti perkuliahan sejarah karena banyak pengetahuan baru yang saya peroleh. Harapan mereka, pembelajaran sejarah terus berkembang menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna, bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai proses memahami jati diri bangsa dan membentuk generasi yang berpikir kritis serta menghargai masa lalu.

Meskipun mahasiswa Tadris IPS menyadari pentingnya mata kuliah sejarah untuk meningkatkan wawasan dan rasa nasionalisme, penelitian ini menemukan bahwa mereka kurang termotivasi untuk belajar. Aspek internal, seperti minat,

persepsi, dan kebiasaan belajar mahasiswa, dan elemen eksternal, seperti metode pengajaran dosen, suasana kelas, dan berbagai pilihan media pembelajaran, termasuk di antara faktor-faktor yang memengaruhi hal ini. Pembelajaran hafalan yang monoton menurunkan minat mahasiswa, tetapi pembelajaran interaktif dan kontekstual meningkatkan minat mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar *Self-Determination Theory* (SDT). Teori ini menekankan pentingnya menumbuhkan motivasi intrinsik melalui kebutuhan keterhubungan sosial, otonomi, dan kompetensi (Brankaert et al. 2009). Ketika mahasiswa merasa terlibat secara aktif, memiliki kebebasan untuk menafsirkan peristiwa sejarah, dan mendapatkan umpan balik positif dari dosen, mereka lebih termotivasi. Selain itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky.

Menurut teori ini tentang konstruktivisme sosial, perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu (Tohari and Rahman 2024). Teori ini relevan karena pembelajaran sejarah yang efektif membutuhkan interaksi sosial dan konteks dunia nyata. Dengan demikian, siswa harus dapat membangun makna pelajaran mereka sendiri. Ketika pembelajaran difokuskan pada ceramah dan hafalan, tidak banyak kesempatan untuk menciptakan makna.

Penelitian ini memperkuat hasil temuan (Suryani 2016) yaitu bahwa rendahnya minat belajar sejarah di kalangan mahasiswa banyak disebabkan oleh metode pembelajaran yang

tidak interaktif dan terlalu berorientasi pada fakta sehingga perlunya model dan media yang menarik untuk membangun minat belajar sejarah pada mahasiswa. Selain itu, menurut penelitian (Nurrohma 2025), penggunaan media visual dan pendekatan berbasis proyek dapat meningkatkan keinginan dan keterlibatan siswa dalam belajar sejarah. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pribadi seperti persepsi terhadap beban hafalan dan hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari terus menjadi kendala utama. Ini adalah hal-hal yang menjadi kendala utama sesuatu yang belum banyak ditekankan dalam penelitian sebelumnya.

Secara teoritis, temuan penelitian ini membantu pemahaman motivasi untuk belajar dalam konteks pendidikan sejarah di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa tidak hanya bergantung pada pendekatan pedagogis, tetapi juga pada apa yang mahasiswa ketahui tentang nilai dan arti sejarah sebagai calon guru IPS. Secara praktis, temuan ini menawarkan masukan bagi dosen Tadris IPS untuk membuat model pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, berbasis masalah, dan menggunakan media digital. Kelas sejarah sebaiknya dirancang sebagai tempat untuk berbicara dan berdiskusi daripada hanya memberikan pengetahuan faktual. Penelitian ini masih terbatas pada satu institusi, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan jumlah partisipan yang relatif kecil. Karena itu, hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa Tadris IPS di Indonesia.

Selain itu, pendekatan kualitatif membuat data yang diperoleh bersifat subjektif sesuai persepsi informan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan responden dari berbagai universitas dan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar dapat memperoleh data kuantitatif yang memperkuat temuan kualitatif ini. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran inovatif, seperti *project-based learning* atau *gamification*, dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran sejarah.

## KESIMPULAN

Mahasiswa Tadris IPS umumnya memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran sejarah karena dianggap penting dalam menumbuhkan wawasan, nasionalisme, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, pengalaman belajar mereka sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan dosen. Pembelajaran yang bersifat interaktif, kontekstual, dan menggunakan media digital mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi mahasiswa. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton dan terlalu berorientasi pada hafalan menimbulkan kejenuhan serta menurunkan minat belajar. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah bergantung pada kemampuan dosen dalam mengaitkan materi dengan kehidupan modern serta menciptakan suasana kelas yang aktif dan reflektif.

Faktor internal dan eksternal memengaruhi tingkat motivasi untuk belajar sejarah. Faktor internal termasuk minat rendah mahasiswa, keyakinan bahwa sejarah rumit dan hafalan, dan kurangnya kesadaran akan relevansinya dengan kehidupan mereka. Faktor eksternal termasuk pendekatan pengajaran yang tradisional, kurangnya variasi media pembelajaran, dan sistem penilaian yang tidak mendorong kreativitas dan eksplorasi. Mahasiswa juga tidak termotivasi oleh suasana kelas yang pasif dan sedikit interaksi. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kondisi psikologis mahasiswa dan memasukkan ide-ide baru untuk strategi pembelajaran. Fenomena ketidaktertarikan mahasiswa Tadris IPS untuk belajar sejarah menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai sejarah dan apa yang mereka pelajari. Mahasiswa memahami bahwa sejarah memiliki manfaat moral, reflektif, dan praktis untuk kehidupan sehari-hari, tetapi karena materinya tidak menarik, sulit bagi mereka untuk memahaminya secara mendalam. Mereka berharap pengalaman belajar sejarah di masa mendatang dapat dikemas dengan cara yang lebih inovatif melalui diskusi kelompok, media audiovisual, dan pendekatan berbasis proyek. Mereka berharap ini akan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus menjadi proses penanaman nilai dan penguatan identitas bagi calon pendidik IPS daripada sekadar pengajaran fakta.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa Tadris IPS yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi dalam proses wawancara. Tanpa bantuan dan kerja sama berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliska, Herni, & Sari, H. T. (2025). *Hubungan antara minat siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Kotabaru*, 6(1), 1–8.
- Ananta, B. (2024). *Bukan sekedar hafalan. Sejarah tidak semembosankan itu!* Universitas PGRI Yogyakarta. <https://upy.ac.id/berita/bukan-sekedar-hafalan-sejarah-tidak-semembosankan-itu/>
- Brankaert, R., Den Ouden, E., Buchenau, M., Fulton Suri, J., de Valk, L., Bekker, T., Eggen, B., et al. (2009). Experiential probes: Probing for emerging behavior patterns in everyday life. *International Journal of Design*, 9(1), 2880–2888.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Hasna, D. (2025). *Implementasi metode mind mapping untuk meningkatkan minat belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026*. Holistik Analisis Nexus.
- Nurrohma, D. (2025). Penerapan project based learning untuk meningkatkan minat belajar sejarah proklamasi mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *Jurnal Historis*, 10(1). <https://doi.org/10.31764/historis.v10i1.27982>
- Suryani, N. (2016). Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis IT. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 186–196.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1). <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.